

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seluruh masyarakat. Pendidikanlah yang menjadi proses pembudayaan kemampuan, nilai, dan sikap dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang menjadi senjata paling ampuh untuk mengubah dunia. Sejarah telah membuktikan, pendidikan dapat membangun peradaban yang bermartabat. Namun untuk membangun peradaban tersebut, suatu bangsa tentunya memerlukan manusia yang memiliki kemampuan dan berkarakter. Hal ini senada dengan esensi pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang menyatakan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, agar pendidikan mampu mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Di era revolusi industri 4.0 ini, hampir semua peradaban manusia telah berubah, termasuk perilaku manusia. Bahkan pandemi Covid-19 yang masih melanda seluruh dunia, khususnya Indonesia telah merubah kebiasaan seluruh masyarakat yang kini dituntut untuk menjadi lebih peduli pada cuci tangan, jaga jarak, dan menghindari kerumunan. Era revolusi 4.0 yang bergandengan dengan wabah

Covid-19 tentu saja memberikan dampak dalam dunia pendidikan, yang mengharuskan setiap orang untuk mengubah cara berpikir tentang pendidikan karena hingga saat ini Indonesia masih berkuat pada masalah peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini dibuktikan dari survei kemampuan pelajar oleh Programme for International Student Assessment (PISA), yang belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal. Sejak tahun 2000 Indonesia telah memberikan PISA ruang untuk mengevaluasi hasil capaian belajar siswa sejak sebagai refleksi dari kebijakan pendidikan era keterbukaan (globalisasi), skor penilaian yang diberikan PISA tetap menjadikan Indonesia harus berbenah. Laporan PISA untuk tahun 2018 menunjukkan Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA (Hewi dan Shaleh, 2020). Rendahnya mutu pendidikan akan berimplikasi pada rendahnya sumber daya manusia (SDM), yang berpengaruh pada sikap kompetitif masyarakat menghadapi persaingan di era global.

Potret pendidikan di Indonesia berdasarkan survei PISA mendorong pemerintah melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang ditandai dengan adanya penyempurnaan-penyempurnaan pada setiap aspek pendidikan, khususnya dalam kurikulum. Penyempurnaan kurikulum terus dilakukan dimulai dari kurikulum 1947, hingga penerapan kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Bahkan saat ini beberapa sekolah di Indonesia sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka belajar yang merupakan terobosan baru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menuntut kompetensi yang bersifat multidimensi. Tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa tersebut tidak hanya terbatas pada ranah kognitif saja, namun menuntut pula pada pembentukan karakter siswa, capaian kompetensi pada sikap spiritual dan keterampilan (psikomotor). Dalam sistem pendidikan, suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mampu mencapai target kompetensi yang telah ditentukan, sehingga perlu dilakukan suatu penilaian. Dilihat pada dunia pendidikan secara nasional, penilaian yang digunakan adalah pendekatan acuan patokan atau PAP. Menurut Agung (2020), siswa dinyatakan lulus, apabila minimal memiliki penguasaan 65% dengan predikat cukup, sehingga diharapkan siswa mampu memiliki kompetensi pengetahuan minimal 65% penguasaan kompetensi pengetahuan dengan predikat cukup serta alangkah baiknya jika siswa telah mampu memiliki 80% hingga 90% penguasaan kompetensi pengetahuan dengan predikat baik hingga sangat baik. Siswa mampu memiliki penguasaan kompetensi pengetahuan yang baik, jika guru mampu membangun aktivitas dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Dalam kurikulum 2013, materi-materi telah diintegrasikan dan dipadukan dalam suatu tema yang disebut tematik terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Salah satu muatan pelajaran yang sebelumnya hanya diajarkan tersendiri, namun saat ini telah diintegrasikan menjadi satu tema, yaitu IPA. Muatan pelajaran IPA pada kelas I, II, dan III tidak tersurat atau jelas keberadaannya, akan tetapi materi IPA diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Hal ini merujuk pada psikologis siswa,

yang mana kelas I, II, dan III belum mampu berpikir secara abstrak, sedangkan pada kelas IV, V, dan VI IPA berdiri sendiri dan diintegrasikan ke dalam tema.

IPA merupakan salah mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar hingga sekolah menengah. Dalam penerapannya, IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berperan penting serta memberikan pengalaman yang bermakna, karena merangsang siswa dalam berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulistyorini (dalam Sulthon, 2017) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran IPA di sekolah yaitu untuk memberi bekal serta menumbuhkan sikap ilmiah dalam mengenal alam sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Sikap ilmiah yang dimaksud meliputi: sikap ingin tahu, ingin mengetahui sesuatu yang baru, sikap kerjasama, sikap pantang menyerah atau tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri bertanggung jawab, berpikir bebas, dan disiplin diri merupakan sikap yang harus dimiliki untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan yang lebih berat, dengan munculnya berbagai masalah-masalah baru, sebagai akibat perubahan zaman. Permasalahan hidup di abad 21 tidak hanya cukup dengan kemampuan menghafal saja tetapi lebih menekankan pada kompetensi sosial yang berkaitan dengan aspek kolaborasi, komunikasi, kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kreativitas dan inovasi, yang diistilahkan dengan *4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation)*. 4C ini merupakan kemampuan sesungguhnya yang ingin dituju dengan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 ini mengamanatkan pada esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik ini mengutamakan temuan siswa secara aktif dan kreatif melalui kegiatan 5M, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba,

dan mengkomunikasikan. Namun realitasnya pembelajaran yang berlangsung di kelas belum berjalan dengan maksimal sesuai amanat kurikulum 2013 khususnya dalam Kompetensi Pengetahuan IPA. Berdasarkan hasil observasi dengan guru wali kelas V SD Negeri Gugus I Kecamatan Kuta Utara, pada tanggal 2 September 2022, menunjukkan bahwa siswa cenderung merasa bosan saat menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, pembelajaran yang diterapkan cenderung menekankan pada hafalan saja, yang cenderung membuat siswa berbuat tidak jujur. Saat dilaksanakan tes, mereka akan berusaha untuk mencari jawaban dengan cara mencontek karena kemampuan daya ingat yang terbatas. Pembelajaran yang umumnya berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menggunakan metode ceramah menyebabkan siswa menjadi bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya porsi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran menyebabkan mereka malu dan takut saat diminta tampil di depan kelas. Ketika diminta untuk menyampaikan ide atau pendapat, mereka akan cenderung menyuruh teman lainnya dan hanya siswa tertentu saja yang berani mengemukakan gagasannya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ningsih (2018:158) yang menyatakan bahwa “adanya keaktifan siswa terhadap individu maka dapat menunjang keberhasilan belajar, dengan hasil belajar berupa nilai yang baik maka akan menghasilkan individu yang baik pula”. Keaktifan siswa ditandai oleh keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Putri, dkk (2019:84) menyatakan “indikator keaktifan belajar yaitu perhatian siswa dalam pembelajaran, kerjasama siswa dalam pembelajaran, terlibat dalam pemecahan masalah, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran dan mengemukakan pendapat atau ide”. Siswa yang

aktif akan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri sehingga dapat dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Putri dkk, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keaktifan menjadi unsur penting dalam penunjang keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar yang maksimal.

Kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak dapat menerima materi pembelajaran dengan baik, yang berdampak pada rendahnya kompetensi pengetahuan siswa. Hasil observasi tersebut didukung dengan pencatatan data nilai ulangan harian kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V Gugus I Kecamatan Kuta Utara, yang menunjukkan bahwa dari 443 orang siswa terdapat 61,17 % siswa yang belum mencapai target 65% penguasaan kompetensi pengetahuan dengan predikat cukup sesuai dengan PAP. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kompetensi pengetahuan rendah atau sesuai dengan PAP maka sebagian besar siswa dinyatakan belum lulus.

Melihat fenomena yang terjadi dengan teori yang sudah dikemukakan, apabila kondisi tersebut terus dibiarkan maka kompetensi pengetahuan siswa kelas V akan terus berada pada tingkat rendah. Maka diperlukan suatu cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran SFAE yang dipadukan dengan salah satu kearifan lokal Bali yaitu Tri Kaya Parisudha.

Model pembelajaran pembelajaran SFAE merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa yang ditunjuk sebagai tutor

sebaya untuk menjelaskan materi pelajaran yang telah dijelaskan guru kepada siswa lainnya (Yanto dan Juwita, 2018). Sementara Tri Kaya Parisudha diartikan sebagai tiga hal yang harus disucikan, yakni: pikiran (manacika), perkataan (wacika), dan perbuatan (kayika). Penerapan model SFAE dilaksanakan dengan berbasis Tri Kaya Parisudha dapat digunakan sebagai alternatif dan pemecahan masalah dalam kompetensi pengetahuan IPA di SD. Melalui kegiatan tersebut siswa dilatih untuk dapat menghargai pendapat temannya dengan berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan menerapkan konsep Tri Kaya Parisudha.

Berdasarkan uraian di tersebut maka dilakukan penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran SFAE berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Sebagian besar siswa memiliki kompetensi pengetahuan IPA yang rendah yakni sebesar 61,17 % siswa yang belum mencapai target 65% penguasaan kompetensi pengetahuan dengan predikat cukup sesuai dengan PAP.
2. Belum optimalnya kompetensi pengetahuan IPA siswa.
3. Masih banyak siswa yang kurang percaya diri dan takut mengemukakan ide, pendapat atau gagasannya secara lisan kepada orang lain.
4. Penggunaan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas masih perlu divariasikan dan dioptimalkan.

5. Pembelajaran yang dilakukan sebelumnya cenderung menekankan pada hafalan saja dan masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

1.3 Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah akan dibatasi pada pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada belum optimalnya kompetensi pengetahuan IPA siswa dan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran SFAE berbasis Tri Kaya Parisudha terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana penguasaan kompetensi pengetahuan IPA, siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SFAE berbasis Tri Kaya Parisudha pada siswa kelas V gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana penguasaan kompetensi pengetahuan IPA, siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran SFAE berbasis Tri Kaya Parisudha pada siswa kelas V gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh model pembelajaran SFAE berbasis Tri Kaya Parisudha terhadap kompetensi pengetahuan IPA, siswa kelas V gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi pengetahuan IPA, siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SFAE berbasis Tri Kaya Parisudha pada siswa kelas V gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi pengetahuan IPA, siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran SFAE berbasis Tri Kaya Parisudha pada siswa kelas V gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran SFAE berbasis Tri Kaya Parisudha terhadap kompetensi pengetahuan IPA, siswa kelas V gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, sementara manfaat praktis adalah manfaat yang memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran.

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan. Hasil penelitian ini memberikan informasi yang rinci mengenai keunggulan penerapan model pembelajaran SFAE berbasis Tri Kaya Parisudha yang teruji secara eksperimen.

1.6.2 Manfaat praktis

Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lainnya seperti berikut.

(1) Bagi guru

Dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

(2) Bagi siswa

Terlaksananya model pembelajaran SFAE berbasis Tri Kaya Parisudha, dapat mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari oleh siswa serta memotivasi dan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, berani mengemukakan pendapat dari pengalamannya, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya serta yang terpenting adalah meningkatkan hasil belajar kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V.

(3) Bagi peneliti lain

Memberikan informasi yang teruji secara eksperimen sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

(4) Bagi kepala sekolah

Untuk membantu sekolah meningkatkan kualitas pendidikan karena adanya peningkatan dan kemajuan pada guru dan siswa di sekolah tersebut.

